

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang putih (*Allium sativum* L.) ialah salah satu jenis tanaman hortikultura yang dijadikan sebagai bumbu masakan karena memiliki rasa dan aroma yang sangat khas serta dijadikan sebagai obat, mampu mengobati berbagai penyakit seperti hipertensi, asma, batuk dan masuk angin. Bawang putih mengandung 71,0 g air, 95 kalori, 4,5 g protein, 0,2 g lemak, 23,1 g karbohidrat, 42 mg kalsium, 346 g kalium, 134 mg posfor, 1,0 mg besi, 0,2 mg vitamin B1, dan 15 mg vitamin C (Trishadi, 2016).

Bawang putih yang beredar di masyarakat umumnya merupakan bawang putih impor meskipun demikian bawang putih lokal masih tetap dijumpai walaupun jumlahnya sedikit, disebabkan karena produksi bawang putih lokal masih rendah dan juga memiliki ukuran siung yang lebih kecil sehingga masyarakat kurang membudidayakannya. Masyarakat pada umumnya lebih berminat membudidayakan bawang putih impor karena selain memiliki ukuran siung yang besar juga lebih mudah dalam proses penggunaannya, akan tetapi bawang putih lokal memiliki rasa dan aroma yang lebih khas dibandingkan bawang putih impor (Hardiyanto *et al.*, 2007).

Tingginya kebutuhan bawang putih di masyarakat tidak sejalan dengan produksi bawang putih nasional. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Hortikultura (2018) produksi bawang putih di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 19.510 ton dengan luas panen 2.146 ha dan produktivitas bawang putih 9,09 ton/ha. Jumlah ini tidak mampu memenuhi total kebutuhan bawang putih dalam negeri sehingga pada tahun 2017 Indonesia mengimpor bawang putih sebanyak 556.060 ton. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemenuhan kebutuhan bawang putih dan salah satunya dengan pengembangan bawang putih lokal.

Jenis bawang putih lokal yang dapat dikembangkan adalah bawang putih lokal Timor yang banyak dihasilkan di Desa Fatuneno, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Bawang putih lokal Timor merupakan tanaman hortikultura yang multi fungsi baik sebagai penyedap rasa

karna memiliki aroma yang khas dan bermanfaat sebagai bahan obat. Produksi bawang putih Lokal Timor di Desa Fatuneno pada tahun 2011 sebesar 13 ton dengan luas lahan 118,35 ha, tahun 2012 sebesar 16,5 ton dari luas lahan 146,4 ha, tahun 2013 sebesar 20 ton dari luas lahan 157,8 ha. Produksi bawang putih lokal Timor di Desa Fatuneno tahun 2014-2015 mengalami penurunan menjadi 10 ton dari luas lahan 35 ha (Kune & Hutapea, 2019).

Produksi bawang putih lokal dapat ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu cara dengan menambahkan zat pengatur tumbuh (ZPT) yang dapat mempengaruhi proses fisiologis tanaman (Nuryanah dalam Nurnasari dan Djumali, 2012). Ada dua zat pengatur tumbuh yang dapat membantu proses pertumbuhan tanaman bawang putih yaitu auksin dan giberelin. Auksin merupakan salah satu hormon pertumbuhan dan perkembangan pada tanaman yang mendukung terjadinya pemanjangan sel pada pucuk (Simanjuntak *et al.*, 2017). Giberelin berfungsi untuk mendorong perkembangan biji, pembungaan, pemanjangan batang, pertumbuhan daun, dan perkembangan buah (Rolistyo *et al.*, 2014).

Beberapa penelitian mengenai aplikasi auksin sudah pernah dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Satriowibowo *et al.*, (2014) yang menunjukkan bahwa pemberian 150 dan 200 ppm *Naphtalena Acetic Acid* (NAA) pada fase berbunga, fase berbuah dapat meningkatkan jumlah buah cabai terbentuk. Penelitian Tomia (2012) juga menunjukkan bahwa pemberian 50 dan 100 ppm *Indole Acetic Acid* (IAA) dengan interval 14 hari dapat mengurangi terjadinya gugur daun pada tanaman cabai. Selanjutnya aplikasi hormon giberelin juga sudah pernah dilakukan oleh Yasmin *et al.*, (2014) yang menunjukkan bahwa pemberian 50 dan 100 ppm hormon giberelin pada awal berbunga, awal berbuah serta awal berbunga dan berbuah dapat meningkatkan tinggi pada tanaman cabai besar. Hasil penelitian Ningtiyas *et al.*, (2014) juga menunjukkan bahwa pemberian 100 ppm giberelin berpengaruh terhadap jumlah daun, jumlah buah, dan berat buah tomat. Penelitian Kuntoro *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa pemberian auksin dan giberelin pada tanaman jati (*Tectona grandis* L.) mampu

meningkatkan tinggi tunas, berat basah tunas, berat kering tunas, panjang akar, serta berat basah dan berat kering akar.

Sebelum auksin dan giberelin diberikan pada tanaman maka perlu ditentukan terlebih dahulu konsentrasi yang tepat. Oleh karena itu, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian auksin dan giberelin terhadap pertumbuhan tanaman bawang putih lokal Timor (*A. sativum* L.) Kabupaten TTU.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemberian auksin dan giberelin terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman Bawang Putih lokal Timor (*A. sativum* L.) Kabupaten TTU?
2. Berapa konsentrasi auksin dan giberelin yang tepat untuk pertumbuhan vegetatif tanaman bawang putih lokal Timor (*A. sativum* L.) Kabupaten TTU?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pemberian auksin dan giberelin terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman bawang putih lokal Timor (*A. sativum* L.) Kabupaten TTU.
2. Mengetahui konsentrasi auksin dan giberelin yang tepat untuk pertumbuhan vegetatif tanaman bawang putih lokal Timor (*A. sativum* L.) Kabupaten TTU.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan serta wawasan peneliti tentang pengaruh pemberian auksin dan giberelin pada pertumbuhan bawang putih lokal Timor (*A. sativum* L.)
2. Memberikan informasi di bidang pertanian tentang cara meningkatkan produktifitas bawang putih lokal Timor (*A. sativum* L.)
3. Sebagai bahan masukan dan informasi untuk penelitian selanjutnya tentang pemberian auksin dan giberelin yang tepat pada pertumbuhan vegetatif bawang putih lokal Timor (*A. sativum* L.)